

Ibadah Gereja Masa Pascapandemi Covid-19: Daring, Luring, atau Hibrid

Setya Hadi Nugroho¹, Niken D. Prananingtyas²

^{1,2}Sekolah Tinggi Agama Kristen Teruna Bhakti, Yogyakarta

Correspondence: niken.nababan@gmail.com

Abstract. *After a long time, the Indonesian nation struggled against the COVID-19 pandemic, slowly the number of Covid-19 transmissions began to decline so that PPKM levels in various regions began to be lowered, and Many churches began to perform face-to-face worship (offline). This raises the question, of whether online worship will end soon, continue to go hand in hand with laryngeal worship, or even replace laryngeal worship. This research has been carried out using a qualitative method with a descriptive approach which is carried out through research literature from various kinds of references, such as books and journal articles related to this research, interviews with several sources, and of course theological research on worship based on the Testament Bible. Old and New Testament. From this research, the author concludes that in the future, offline and online ecclesiastical activities will continue to run together, support each other, strengthen and be able to expand church services, especially in the context of building congregations and preaching the good news without having to debate the theological side and providing certainty, peace, both to the ministers of God and the church congregation.*

Keywords: *hybrid worship; online worship; pandemic Covid-19*

Abstrak. Setelah sekian lama bangsa Indonesia berjuang melawan pandemi covid 19, perlahan-lahan jumlah penularan covid-19 mulai menurun, sehingga Level PPKM di berbagai daerah mulai diturunkan, Banyak gereja mulai melakukan ibadah tatap muka (luring). Hal ini menimbulkan pertanyaan, apakah ibadah daring akan segera berakhir, tetap berjalan seiring dengan ibadah laring, atau bahkan menggantikan ibadah laring. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang dilakukan melalui literatur research dari berbagai macam referensi, seperti buku-buku dan jurnal yang berkaitan dengan penelitian ini, wawancara dengan beberapa nara-sumber serta tentu saja penelitian teologis ibadah berdasarkan Alkitab perjanjian lama dan Perjanjian baru. Dari penelitian ini, penulis menyimpulkan bahwa kegiatan gerejawi secara luring dan daring akan tetap berjalan bersama, saling mendukung, memperkuat serta mampu memperluas pelayanan gereja, khususnya dalam rangka pembinaan jemaat dan pemberitaan kabar baik tanpa harus diperdebatkan lagi sisi teologisnya serta memberi kepastian, ketenangan, baik kepada para pelayan Tuhan maupun jemaat gereja.

Kata kunci: ibadah; ibadah hibrid; ibadah *online*; pandemi Covid-19

PENDAHULUAN

Pandemi covid-19 telah merubah tata kehidupan masyarakat di berbagai negara, termasuk di Indonesia. Banyak kebiasaan- kebiasaan atau tata cara kehidupan yang sudah berjalan sangat lama dalam kehidupan mendadak harus berubah akibat pandemi, atau lebih tepatnya, manusia harus berubah. Perubahan-perubahan tersebut

pada awalnya terjadi secara terpaksa demi menekan laju pandemi covid-19, sebagian masyarakat menerimanya tetapi tidak sedikit yang menolak berubah. Akan tetapi dengan berjalannya waktu dan diberlakukannya sanksi sosial maupun hukum yang diterapkan pemerintah, pada akhirnya, suka tidak suka, sadar atau tidak, pada kenyataannya perubahan itu terjadi pada semua sisi kehidupan masyarakat. Tata kehidupan masyarakat dipaksa oleh situasi pandemi untuk berubah secara total.

Di sisi lain, pandemi Covid-19 juga mengakibatkan adanya bencana informasi dalam kehidupan masyarakat. Sejak munculnya pandemi, semakin deras paparan informasi yang masuk, dan tidak jelas mana yang benar atau yang salah. Hal ini membuat masyarakat kesulitan dalam mengidentifikasi informasi mana yang benar. Banjir informasi lewat media sosial maupun media komunikasi, seperti whatsapp, memapar masyarakat dengan tidak henti-hentinya. Di tengah perjuangan menghadapi pandemi, banyak *influencer* dan orang-orang yang sebenarnya tidak memiliki kompetensi atau otoritas yang terkait tetapi ikut memberikan paparan informasi yang dilandasi klaim adanya teori konspirasi mengenai kesehatan. Banjir informasi yang dapat menjebak masyarakat sehingga menerima informasi yang salah secara terus menerus, pada akhirnya akan terkonstruksi seolah sebagai suatu kebenaran.¹ Untunglah polisi dan Badan Siber Nasional bertindak cepat menangkap para pembuat hoax yang berkaitan dengan pandemi, sehingga kabar hoax tersebut semakin berkurang, meskipun tidak sepenuhnya hilang. Sebagaimana yang dilakukan negara-negara lain maka Pemerintah Indonesia pun gencar menyebarkan komunikasi kepada masyarakat untuk mengatasi situasi krisis ini.² Ketidakjelasan kapan pandemi akan berakhir inilah yang menyebabkan pemerintah Indonesia tetap mengkampanyekan ketaatan kepada protokol kesehatan sebagai bagian pengelolaan dampak krisis akibat pandemi Covid-19.

Ibadah di rumah adalah satu peraturan yang wajib ditaati dalam masa pandemi Covid-19. Semua agama di Indonesia wajib mentaatinya tanpa kecuali. Akibatnya, masjid-masjid, Gedung-gedung gereja, pura, wihara, kelenteng menjadi sepi. Perayaan-perayaan hari raya keagamaan dilakukan di rumah-rumah secara sederhana. Kegiatan keagamaan harus mencari bentuk yang baru tanpa gedung, dengan ritual yang tidak lagi mengikuti urutan-urutan yang ketat, menghindari even-even komunal, dan bahkan tidak populis. Gerejapun harus bergerak dengan mempertimbangkan dan memilih berbagai alternatif.³ Maka sejak awal pandemi banyak Gereja pun bergerak melaksanakan ibadah secara daring untuk memenuhi kebutuhan jemaat beribadah. Dalam masa pandemi Covid-19 komunikasi melalui internet dan penggunaan media sosial menjadi sebuah kebutuhan yang bersifat mendesak (urgent). Gereja menggunakan berbagai platform internet untuk kebutuhan beribadah antara lain Youtube, Facebook, Zoom Meeting, Google Meet, dan berbagai platform lainnya.

¹ M. Zaiful Aziz, *Bencana Informasi Di Masa Pandemi*, in *Dinamika Komunikasi Di Masa Pandemi Covid-19*, ed. Fajar Junaedi (Yogyakarta: Buku Litera, 2020), 61–62.

² Aminah Swarnawati and Agus Hermanto, *Menelaah Pandemi Covid-19 Di Indonesia Dalam Perspektif Komunikasi Krisis*, in *Dinamika Komunikasi Di Masa Pandemi Covid-19*, ed. Fajar Junaedi (Yogyakarta: Buku Litera, 2020), 105–106.

³ Hasanewa Wau, *Gereja Pasca Covid-19* (Yogyakarta: PMBR ANDI, 2020), 9.

Meskipun ibadah daring sudah menjadi hal biasa selama pandemi Covid-19, tetapi bukan berarti semua gereja dan jemaat merasa nyaman dengan cara ibadah tersebut. Masih ada gereja yang tidak melakukan ibadah daring karena berbagai kendala, diantaranya karena pelayan gereja dan atau jemaatnya gagap teknologi, sulitnya sinyal internet, tidak tersedianya perangkat (laptop atau HP) untuk ibadah daring, sehingga praktis, selama pandemi Covid-19 gereja-gereja tersebut hampir dipastikan tanpa kegiatan sama sekali. Di sisi lain, ada sebagian jemaat yang tidak bersedia mengikuti ibadah daring dengan alasan tidak nyaman, tidak khusyuk, bahkan dianggap tidak alkitabiah. Dengan menurunnya tingkat pandemi saat ini, gereja sudah diijinkan melakukan ibadah luring meski dengan protokol kesehatan yang ketat, dan umumnya hanya untuk ibadah hari minggu, sementara ibadah dan aktifitas gereja diluar hari minggu sebagian gereja masih tetap dilakukan secara daring. Sampai hari ini tidak seorangpun bisa memastikan kapan pandemic Covid-19 akan berakhir. Jika dalam masa pandemi Covid-19 sekarang ini, ibadah daring masih dilaksanakan, menjadi bagaimana dengan ibadah paska pandemi nanti. Apakah ibadah daring akan tetap ada atau sepenuhnya digantikan oleh ibadah luring? Ataukah ibadah daring dan luring akan berjalan bersama yang disebut sebagai “hybrid (*blended*)?”

Memasuki tahun 2022 sudah banyak Gereja yang mengadakan ibadah secara luring khususnya ibadah hari Minggu. Namun meski demikian ibadah belum dapat diikuti oleh seluruh jemaat karena keterbatasan ruangan ibadah, sedangkan jumlah peserta ibadah harus dibatasi. Batasan ini juga berlaku bagi jemaat yang dalam keadaan kurang sehat dan yang berusia lanjut. Tujuan penelitian ini yang pertama adalah untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam paragraph sebelumnya dan menjelaskan pandangan teologis alkitabiah mengenai ibadah daring dan luring.

Penelitian ini diharapkan akan memberikan kontribusi dari sisi teoritis maupun praksis. Dari sisi teoritis, penelitian ini diharapkan akan memberikan dorongan kepada para akademisi untuk meneliti lebih lanjut dari sisi yang berbeda, baik mengenai ibadah daring dan luring pascapandemi. Sedangkan secara praksis, penelitian ini diharapkan dapat menolong para pelayan gereja untuk berani mengembangkan pelayanan dan memberdayakan jemaat dalam pelayanan berbasis digital.

Sudah ada beberapa peneliti yang menulis tentang ibadah *online* namun berbeda dengan yang ditulis dalam artikel ini. Irwanto Berutu dan Harls Evan Siahaan menulis bahwa meskipun gereja sudah dapat mengadakan ibadah luring namun belum dapat memenuhi semua fungsi pelayanan gereja. Dalam artikel tersebut disoroti tentang pelaksanaan ibadah virtual untuk kelompok kecil di masa pandemi Covid-19.⁴ Onisimus Langfan menulis tentang bagaimana cara beribadah online yang berkenan kepada Allah yaitu beribadah dengan hormat dan takut berdasarkan Ibrani 12:28.⁵ Susanto Dwi Raharjo menekankan pada pembahasan sikap teologis gereja dalam menghadapi tantangan keberadaan wabah virus Corona dan sikap terhadap pembata-

⁴ Irwanto Berutu dan Harls Evan R. Siahaan, “Menerapkan Kelompok Sel Virtual di Masa Pandemi Covid-19”, *Sotiria (Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani)*, Vol 3, No 1, Juni 2020 (53-65).

⁵ Onisimus Langfan, “Ibadah *Online* di Masa Pandemi Covid-19: Implementasi Ibrani 12:2, *Stella (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)*, Volume 1, No 1, April 2021 (15-28)

san beribadah di gereja.⁶ Dalam artikel ini penulis menekankan pada sikap pelayan dan jemaat dalam melaksanakan ibadah masa pascapandemi Covid-19, yang berbeda dengan tulisan-tulisan sebelumnya.

METODE

Penelitian ini melakukan analisis teoritis dan hermeneutis untuk mencapai suatu kesimpulan, sehingga penulis memilih metode deskriptif kualitatif, suatu metode dimana peneliti menjadi pengumpul data utama, baik melakukan sendiri maupun mendapat bantuan orang lain.⁷ Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur berupa analisis, deskripsi, resensi dan perbandingan buku serta melakukan wawancara dengan beberapa anggota gereja guna memperkuat validitas hasil penelitian. Dalam penelitian kualitatif, data dari peneliti dapat disebut valid jika tidak timbul perbedaan antara data yang disampaikan peneliti dengan apa yang terjadi pada obyek yang sungguh diteliti.⁸ Peneliti juga melakukan analisis interpretatif terhadap Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru untuk menemukan pandangan teologis Alkitabiah dari ibadah gereja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Virus corona yang awalnya ditemukan di wilayah Wuhan China daratan, telah berkembang menjadi masalah besar yang mengganggu aspek kehidupan sosial di seluruh Indonesia yang mempengaruhi semua segi kehidupan di secara nasional, meliputi bidang bisnis, masalah sosial, pendidikan dan pelayanan publik. Pandemi Covid19 bukan hanya menumbuhkan kepanikan dalam kehidupan masyarakat Indonesia, tetapi bahkan seluruh masyarakat dunia. Obsesi dan kecemasan masyarakat Indonesia terus membanjiri emosi dan tidak diketahui sampai kapan penyebaran virus tersebut akan berhenti atau hilang dari Indonesia.⁹ Yang pasti, tata kehidupan masyarakat dipaksa oleh situasi pandemi untuk berubah secara total.

Dalam Pandangan Desca Thea Purnama, et al (2020), yang sejalan dengan Riyanto, selain tingginya angka kematian akibat virus corona, dampak wabah virus corona terhadap masyarakat juga sangat besar, hampir semua aspek kehidupan masyarakat terganggu oleh virus corona, tidak hanya dari segi masalah kesehatan tetapi juga akibatnya terhadap kondisi sosial, budaya, pendidikan, psikologi, ekonomi, politik dan kegiatan keagamaan di dunia. Jika diamati pada saat ini, kondisi sosial budaya masyarakat dunia sedang berubah, orang-orang dilarang berkumpul, kebiasaan berjabat tangan tidak dianjurkan dalam keadaan saat ini, terjadinya pemutusan Hubungan Kerja (PHK) dan prasangka terhadap orang lain yang dapat menimbulkan diskriminasi.¹⁰ Terlepas dari kapan akan berakhir, masyarakat sampai sekarang masih

⁶ Susanto Dwiraharjo, "Konstruksi Teologis Gereja Digital: Sebuah Refleksi Biblis Ibadah Online di Masa Pandemi Covid-19", *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*; Vol 4, No. 1 (Mei 2020)

⁷ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 36th ed. (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2017), 9.

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, 23rd ed. (Bandung: ALFABETA, 2016), 268-269.

⁹ Riyanto Priyo Suharjo, "Menyikapi Tatanan Sosial Bermasyarakat Di Tengah Epidem Covid-19," in *Covid 19 & Disrupsi Tatanan Sosial Budaya, Ekonomi, Politik Dan Multi*, ed. Syafarudin et al (Bandarlampung: Pusaka Media, 2020), 12.

¹⁰ Desca Thea Purnama, Viza Juliansyah, and Chainar, "Covid-19 Pandemic, Social Changes and Its

merasakan dampak negatif dari pandemi ini.

Gereja dan Realitas Digital

Sejarah mencatat bahwa gereja tidak bisa dilepaskan dari kemajuan teknologi. Hal ini dibuktikan dari sejarah misi pada abad-abad pertama, dimana Kerajaan Romawi yang sangat maju dalam bidang teknologi telah memberikan dukungan terhadap penyebaran Kekristenan ke wilayah-wilayah lain. Dibangunnya sistem perhubungan dan transportasi darat serta laut oleh kerajaan Romawi sangat mendukung perjalanan para rasul dan misionaris-misionaris awal Kekristenan.¹¹ Reformasi gereja juga tidak terlepas dari kemajuan teknologi, yaitu ditemukannya mesin cetak pada tahun 1450-an oleh Johannes Gutenberg, disusul munculnya rel kereta api dan telegraf. Ditemukannya teknologi pencetakan media masa, radio dan televisi di abad 20 semakin meluaskan gerakan misi kekristenan ke seluruh dunia. Dan kini, kemunculan internet dan realitas virtual menjadi babak baru dalam cerita kehidupan masa-kini.¹² Meskipun tidak bisa dipungkiri bahwa kemajuan teknologi selanjutnya, khususnya berkaitan dengan internet dan digitalisasi terjadi karena adanya paksaan oleh pandemi covid-19.

Pandemi Covid-19 membuat gereja harus mencari alternatif-alternatif baru dalam melakukan aktifitasnya. Harus diakui, bahwa situasi ini membuat banyak gereja menjadi kelabakan. Bagi gereja-gereja yang sudah melek teknologi sejak sebelum terjadinya pandemi, mungkin tidak terlalu panik. Tetapi bagi gereja-gereja sederhana yang masih mengandalkan mimbar dan cara-cara manual, situasi ini sangatlah membingungkan. Tidak bisa lagi merayakan Paskah atau natal dengan paduan suara, drama atau KKR yang bisa ditonton secara langsung. Hamba-hamba Tuhan berkhotbah melalui kamera tanpa jemaat di depannya. Gedung-gedung gereja yang besar dan megah mendadak kosong dan sunyi. Para pengkhotbah terkenal yang biasanya sibuk dengan pelayanan keberbagai daerah, bahkan dari satu negara ke negara lain, tiba-tiba kehilangan jadwal. Area aktifitas para pemimpin pujian dan penyembahan serta para pemusik menjadi berkurang, bahkan hilang.¹³ Pandemi memang tidak pilih kasih. Semua mengalami dampaknya. Dalam situasi inilah teknologi digital tampil sebagai pahlawan. Meskipun ada pro dan kontra terhadap pemanfaatan teknologi digital dalam gereja, khususnya berkaitan dengan ibadah daring (*online*) yang dibenturkan dengan ibadah luring atau tatap muka (*onsite*).

Kerugian dan Keuntungan Ibadah Daring

Pada bagian ini, peneliti hanya memaparkan kerugian dan keuntungan ibadah daring, dengan mengingat bahwa ibadah luring yang sudah dilakukan sedemikian lama dan tidak menimbulkan pro dan kontra dalam pelaksanaannya. Harus diakui bahwa ibadah daring juga memiliki dampak negatif yang mempengaruhi gereja atau setidaknya dikuatirkan memberikan pengaruh negatif terhadap gereja. Hasil survei yang dilakukan Gereja Kristen Indonesia (GKI) di wilayah Jawa Barat menampilkan

Consequences in Society," *jurnal ilmu sosial dan Humaniora* 25, no. 1 (2020): 65.

¹¹ Anne Ruck, *Sejarah Gereja Asia*, 14th ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019), 13.

¹² Darrel L. Bock and Jonathan J. Armstrong, *Virtual Reality Church- Perangkap Dan Peluang* (Jakarta: Literatur Perkantas, 2021), 38.

¹³ Wau, *Gereja Pasca Covid-19*, 13.

bahwa 8046 jemaat tetap setia mengikuti pelayanan dan ibadah daring di gerejanya, tetapi di waktu yang sama, ada 604 jemaat memilih ibadah daring yang diselenggarakan gereja lain. Hal ini menimbulkan kekuatiran bahwa kebebasan memilih ibadah daring dalam masa pandemi ini membuat jemaat membanding-bandingkan konten ibadah daring dari gereja yang satu dengan lainnya, sehingga setelah pandemi berakhir akan terjadi perpindahan keanggotaan antar gereja¹⁴ Kekuatiran seperti itu sebenarnya sudah menjadi hal yang klasik. Karena selalu berulang.

Ketika Pdt. Charles Henderson, setelah pensiun dari pelayanan di Gereja Presbiterian Amerika Serikat, lalu mendirikan gereja daring The First Church of Cyberspace pada tahun 1994, ternyata gereja daring itu membuat jumlah jemaat di gereja denominasinya yang mengikuti ibadah tatap muka menjadi berkurang. Tetapi Henderson menjelaskan bahwa tujuannya membuat gereja daring justru untuk menjangkau jemaat yang sudah tidak pernah hadir di gereja. Dengan kata lain, gereja daring Henderson tersebut sebenarnya sebagai sarana misi bagi orang-orang yang secara resmi masih anggota gereja tetapi tidak pernah lagi datang beribadah di gereja, bukan untuk mempengaruhi jemaat berpindah dari ibadah luring ke ibadah daring.¹⁵ Lagi pula dampak gereja daring Henderson itu tidak dapat di generalisasi pasti terjadi juga pada gereja-gereja di Indonesia, karena kultur bergereja masyarakat Indonesia berbeda dengan Amerika. Terlepas dari pro dan kontra terhadap ibadah daring, faktanya ibadah daring telah menjadi salah satu alternatif agar aktifitas gereja dapat tetap berjalan dalam masa pandemi Covid-19.

Kekuatiran yang lain adalah berkaitan dengan dampak ibadah daring terhadap sikap beribadah jemaat. Dalam penelitiannya, Onisimus Langfan mengamati bahwa jemaat akan sulit untuk beribadah dan mendengarkan firman Tuhan dengan sungguh-sungguh karena dipengaruhi oleh situasi yang berbeda pada ibadah daring. Bukan hal yang mudah mengubah budaya bersekutu melalui ibadah luring atau tatap muka di gereja yang sudah dilakukan dalam waktu yang lama. Suasana ibadah luring juga lebih mendorong jemaat untuk beribadah dengan lebih penuh hormat dan takut akan Tuhan dibandingkan ibadah daring.¹⁶ Dalam ibadah daring, kemungkinan bahwa jemaat tidak mengikuti liturgi yang sudah ditetapkan gereja sangatlah besar. Misalnya, ketika pemimpin ibadah mengajak jemaat untuk berdoa, tidak ada jaminan bahwa semua jemaat dalam ibadah daring akan benar-benar ikut berdoa. Demikian juga ketika firman Tuhan disampaikan, sangat sulit untuk memastikan respon dari jemaat dalam menanggapi pemberitaan firman tersebut. Begitu pula dengan masalah kesopanan dalam mengikuti ibadah daring, seperti kesopanan berpakaian atau sikap duduk selama ibadah.¹⁷ Tetapi sebenarnya masalah-masalah tersebut dapat diatasi, minimal dikurangi jika gembala, pendeta, dan pelayan-pelayan gereja mengajarkan bagaimana

¹⁴ David Eko Setiawan, *Gereja Di Tengah Pandemi Covid-19* (Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia, 2021), 49.

¹⁵ L. Bock and J. Armstrong, *Virtual Reality Church- Perangkap Dan Peluang*, 102–103.

¹⁶ Onisimus Langfan, "Ibadah Online Di Masa Pandemi Covid-19: Implementasi Ibrani 12:28," *Stella: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2021): 1, <http://sttse.ac.id/e-journal/index.php/stella>.

¹⁷ Sunarto Sunarto, "Ibadah Online Dalam Perspektif Alkitab Dan Relevansinya Pada Masa Serta Pasca Pandemi Covid-19," *TE DEUM (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 10, no. 2 (2021): 95–97.

seharusnya jemaat dalam mengikuti ibadah daring dan memberikan teladan.

Dalam konteks ketika masyarakat dunia sedang menghadapi pandemi Covid-19 secara global, yang mengharuskan setiap orang mentaati protokol kesehatan dengan menghindari kerumunan orang banyak, maka ibadah daring merupakan satu alternatif jawaban terhadap situasi ini. Berbeda dengan ibadah luring yang hanya bisa dilakukan pada tempat tertentu, sehingga jemaat yang akan mengikuti ibadah harus pergi ke tempat tersebut, sebaliknya, pada ibadah daring jemaat bisa mengikuti ibadah dimana saja, baik sendirian, bersama keluarga atau dengan jemaat lainnya dengan berkumpul pada suatu tempat yang disepakati.¹⁸ Ibadah daring sangat tepat digunakan dalam masa pandemi seperti sekarang.

Ditutupnya ibadah luring selama pandemi mungkin membuat iblis bertepuk tangan karena mengira sudah menang. Tetapi sebenarnya, ketika gedung-gedung gereja harus ditutup, Allah sedang membuka gereja-gereja baru di rumah-rumah. Iblis pasti terkaget-kaget karena ternyata mimbar gereja sudah berpindah ke rumah-rumah keluarga orang percaya dalam jumlah yang jauh lebih banyak dari gedung-gedung gereja yang ada. Sepanjang masa pandemi covid-19 ini, kita akan melihat, bahwa Covid-19 memang telah menutup pintu gedung-gedung gereja, tetapi ada jutaan pintu gereja-gereja baru yang dibuka di rumah-rumah jemaat yang kembali pada jati dirinya sebagai *Imamat Rajani*. Di gereja-gereja rumah itu ada pujian, doa, penyembahan, dan firman Tuhan.¹⁹ Bisa dipastikan, ibadah daring berperan sangat besar dalam aktifitas gereja-gereja rumah tersebut. Karena melalui aplikasi-aplikasi ibadah daring, seperti zoom, misalnya, jemaat dapat tetap berhubungan dengan gereja dan para pelayan gereja.

Segala sesuatu yang ada di dunia ini dapat dilihat dari dua sisi yang berbeda sebagaimana dua sisi mata uang. Begitu juga dengan ibadah daring yang di satu sisi ada keuntungannya tetapi di sisi lain ada juga kerugiannya. Gereja digital dengan segala keuntungan dan kerugiannya merupakan pilihan yang paling logis untuk situasi sekarang. Dengan kesadaran bahwa saat ini kita hidup dalam era internet maka sesungguhnya tidaklah terlalu sulit untuk beradaptasi dengan pilihan ini. Pada kenyataannya, situasi pandemi belum selesai, di sisi lain, ibadah merupakan kebutuhan primer yang harus dipenuhi, sehingga suka tidak suka, ibadah secara daring menjadi sarannya.²⁰ Gereja harus menyesuaikan diri dengan kondisi ini, sebagaimana jutaan orang lain yang sudah menggunakan ibadah daring selama pandemi.

Hasil Wawancara

Guna memperkuat validitas hasil penelitian, dilakukan wawancara terhadap lima orang dari dua gereja yang berbeda yang memiliki pengalaman beribadah di rumah selama pandemi. Wawancara dimaksud untuk mencari informasi lebih dalam atas pengalaman ibadah daring. Berikut adalah gambaran jawaban partisipan setelah reduksi data, P dalam tabel adalah partisipan.

¹⁸ Ibid., 192–193.

¹⁹ Wau, *Gereja Pasca Covid-19*, 16–17.

²⁰ Murni Hermawaty Sitanggang, "Beradaptasi Dengan Pandemi: Menelisik Arah Pelayanan Gereja Ke Depan," *Diegesis: Jurnal Teologi* 6, no. 1 (2021): 1–19.

Pertanyaan 1: Apakah setuju dengan ibadah daring di masa pandemi Covid-19?

Tabel.1 Respon terhadap ibadah daring

	Jawaban	Alasan
P1	Setuju	Kebutuhan beribadah dan bertemu dengan orang lain
P2	Setuju	Kerinduan beribadah dan melihat altar Gereja
P3	Setuju	Kebutuhan beribadah dan menjangkau jemaat
P4	Setuju	Kebutuhan beribadah dan berinteraksi dengan orang lain
P5	Setuju	Kebutuhan beribadah dan bertemu orang lain

Pertanyaan 2: Apakah setuju ibadah daring tetap dilaksanakan meskipun sudah melaksanakan ibadah luring?

	Jawaban	Alasan
P.1	Setuju	Mengikuti perkembangan jaman, sudah dilakukan sebelum pandemi, memenuhi kebutuhan beribadah bagi jemaat yang tidak dapat datang ke Gereja karena sesuatu hal, membangun jaringan
P.2	Setuju	Sudah seharusnya mengikuti perkembangan teknologi, memenuhi kebutuhan beribadah semua jemaat dalam segala keadaan, perlu dikembangkan ibadah daring yang kreatif dan inovatif
P.3	Setuju	Kebutuhan masa kini sesuai jamannya, menjangkau jemaat yang tidak dapat hadir di Gereja (karena sakit, di luar kota, lansia, dll)
P.4	Setuju	Gereja harus mengikuti perkembangan jaman, memenuhi kebutuhan semua jemaat dengan melayani yang tidak dapat hadir beribadah di Gereja, memenuhi kerinduan jemaat yang pindah ke luar kota
P.5	Setuju	Mengikuti kemajuan teknologi, melayani kebutuhan beribadah bagi jemaat yang tidak dapat hadir ke Gereja

Pertanyaan 3: Apakah ibadah daring sesuai dengan Alkitab?

	Jawaban	Alasan
P.1	Sesuai	Prinsip persekutuan tetap terpenuhi dalam ibadah daring, namun untuk sakramen baptis dan pemberkatan nikah harus dilakukan secara tatap muka langsung. Sedangkan sakramen perjamuan kudus masih bisa dilaksanakan secara daring
P.2	Sesuai	Tidak menemukan pertentangan dengan Firman Tuhan, prinsip persekutuan antar jemaat tetap bisa terlaksana dalam ibadah daring
P.3	Sesuai	Beribadah kepada Tuhan tidak dibatasi ruang, namun ibadah daring tidak dapat dilakukan untuk baptis, perjamuan kudus, dan pemberkatan pernikahan
P.4	Sesuai	Tidak menemukan pertentangan dengan Firman Tuhan, ibadah daring ataupun luring esensinya sama yaitu menyembah Tuhan dan bersekutu bersama orang lain
P.5	Sesuai	Tuhan bisa disembah dengan cara apapun, karena Tuhan Maha Melihat dan Maha Mendengar.

Analisis dan Interpretasi

Dalam menjawab pertanyaan yang pertama, tersirat bahwa partisipan memiliki

kerinduan untuk tetap beribadah di masa pandemi, sehingga apapun cara ibadahnya bukan masalah, yang penting bisa tetap beribadah dan bertemu dengan sesama warga gereja walaupun hanya lewat daring. Respon partisipan terhadap pertanyaan nomor dua juga sangat positif. Dari jawaban yang diberikan, terlihat bahwa partisipan mendorong gereja untuk mengikuti perkembangan zaman dengan melakukan ibadah luring dan daring. Semangat partisipan sebagai bagian dari warga gereja tentu sudah seharusnya disambut baik oleh gereja. Dari sisi teologi, partisipan juga tidak berkeberatan dengan ibadah daring. Hal itu tercermin dari jawaban terhadap pertanyaan ketiga, di mana semua partisipan memberikan jawaban yang nyaris bahwa ibadah daring tidak bertentangan dengan Alkitab. Perlu dicatat adanya keberatan dari partisipan jika daring digunakan untuk baptisan, perjamuan kudus dan pemberkatan nikah. Mengantisipasi hal-hal tersebut nampaknya para tokoh gereja, para teolog, gembala dan pendeta perlu duduk bersama untuk membahas masalah tersebut, sehingga ada suatu keputusan dan aturan gereja yang pasti untuk kedepannya, agar tidak menimbulkan gejolak dikalangan jemaat.

Gereja Pascapandemi

Sadar atau tidak, kehidupan ini sesungguhnya sudah bergerak memasuki kehidupan digital jauh sebelum terjadi pandemi Covid-19. Kondisi tersebut paling terlihat dalam perekonomian yang berubah secara alami ke arah digitalisasi tanpa ada titik balik sama sekali. Dalam dua dekade terakhir orang sudah menyukai belanja online (*e-commerce*) dan banyak perusahaan/kantor pemerintah maupun swasta sudah melakukan pertemuan online (*videoconference*). Pada masa pandemi Covid-19 ini perubahan yang terjadi jauh melampaui kedua hal tersebut.²¹ Masyarakat yang semula sama sekali tidak tersentuh atau hanya sedikit tersentuh oleh teknologi dunia digital telah dipaksa untuk mempelajari lebih dalam tentang internet dan teknologi digital, termasuk mengenal istilah luring dan daring yang terasa asing bagi sebagian masyarakat, sebelum terjadinya Pandemi Covid-19. Adalah fakta yang tidak terbantahkan bahwa pandemi telah memicu terjadinya perubahan perilaku masyarakat secara drastis. Dari ibu rumah-tangga, pelajar dan mahasiswa, bahkan sampai pengusaha dan pejabat, dari masyarakat lapisan bawah, menengah sampai yang paling atas, harus bersentuhan dengan teknologi digital. Gereja juga tidak terlepas dari kenyataan ini.

Penggunaan *platform online* sudah menjadi kebutuhan primer bagi Gereja pada masa pandemi ini, bahkan ketika Gereja sudah mulai bisa melaksanakan ibadah secara luring atau *onsite*. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan daya tampung gedung Gereja dan situasi yang belum memungkinkan jemaat untuk melaksanakan ibadah luring, seperti lansia, anak Sekolah Minggu, remaja, dan jemaat yang sakit. Selain memenuhi kebutuhan ibadah, program kegiatan daring ini juga memenuhi kebutuhan jemaat untuk menyaksikan acara-acara keagamaan maupun acara-acara yang lainnya dimana jemaat tersebut tidak hadir ke lokasi karena kondisi-kondisi di atas maupun karena berada di luar kota. Penggunaan *platform online* memang memiliki beberapa risiko,

²¹ Fareed Zakaria, *Sepuluh Pelajaran Untuk Dunia Pasca Pandemi: Pegangan Menghadapi Perubahan Dunia Akibat Covid-19*, ed. Nunung Wiyati (Jakarta: PT. Pustaka Alvabet, 2021), 94.

antara lain terjadinya ketergantungan pada *online*, cenderung tergoda melihat hiburan, dan mengalami isolasi sosial, namun risiko-risiko tersebut terkesampingkan karena manfaat *online* lebih besar dibandingkan dengan risikonya.²²

Sebagaimana di jelaskan oleh Darrel L.B. dan Jonathan J.A. (2021) tujuan kekaisaran Romawi membangun jaringan jalan-jalan adalah supaya dapat menggerakkan pasukannya dengan cepat ke seluruh wilayah kekaisarannya. Tetapi pada masa para rasul, jalan-jalan tersebut tidak hanya bermanfaat bagi militer kekaisaran Romawi tetapi juga dimanfaatkan oleh gereja mula-mula sebagai sara untuk menyebarkan injil ke seluruh wilayah kekaisaran dan akhirnya membawa pertobatan kekaisaran Romawi di abad ke empat, ketika berada dibawah kekuasaan kaisar Konstantinus Agung. Demikian juga dengan internet, yang semula dibangun untuk kepentingan komunikasi dan taktik militer, bahkan diyakini tidak akan bisa di lenyapkan sekalipun dalam perang nuklir, dapat dimanfaatkan oleh gereja dan para misionaris Kristen abad ke-21.²³ Selaras dengan Darrel dan Jonathan, tetapi dengan kalimat yang berbeda, Fransiskus I.W. menjelaskan bahwa Pada era digital sekarang ini, munculnya gereja-gereja dengan ibadah virtual, setidaknya menjadi bukti bahwa perluasan Kerajaan Allah tidak bisa lagi dibatasi oleh batas-batas teritorial maupun geografis, karena nternet telah menghapus batas-batas tersebut.²⁴ Melalui internet, gereja-gereja dan misionaris-misionaris dapat terus melayani, memperluas pelayanan dan menjangkau jiwa-jiwa tanpa dibatasi wilayah provinsi atau negara, bahkan ke seluruh dunia.

Globalisasi sudah menjadi tantangan bagi gereja, sehingga gereja harus berimprovisasi dalam pelayanannya agar tidak terus berketat dalam bentuk-bentuk pelayanan yang sudah dianggap usang oleh masyarakat. Kebutuhan anggota gereja dalam kemanusiaannya sudah semakin kompleks dan pelik. Situasi dan keadaan tersebut menuntut pelayanan berbasis teknologi digital yang menuntut pengembangan terus menerus demi kemajuan pelayanan. Suka, tidak suka, gereja harus berani berbenah untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Itulah sebabnya, dibutuhkan aktualisasi bentuk-bentuk pelayanan yang mampu menjawab tantangan sebagai akibat kemajuan jaman yang tidak terbendung.²⁵ Masuknya teknologi digital dalam kehidupan bergereja adalah sebuah keniscayaan yang tidak dapat dihindari. Sekarang atau nanati, gereja harus menerima dan memanfaatkannya.

Jossapat H.P. dalam artikelnya (2021) mengatakan bahwa esensi ibadah tidak akan terhapus oleh penggunaan teknologi digital dalam ibadah daring, karena persekutuan dalam gereja dibangun dengan dasar iman kepada Tuhan Yesus Kristus. Gereja digital masa kini dapat mengimplikasikan bentuk-bentuk gereja rumah masa para

²² Ellya Susilowati, "Perubahan Sosial Pada Anak Pasca Covid-19," in *Perubahan Sosial Ekonomi Di Masa Pandemi Covid-19*, ed. Adi et al Fahrudin, 1st ed. (Bandung: PT. Revika Aditama, 2020), 118-122.

²³ L. Bock and J. Amstrong, *Virtual Reality Church- Perangkap Dan Peluang*, 36.

²⁴ Dkk Widjaja, F. I., "Menstimulasi Praktik Gereja Rumah Di Tengah Pandemi Covid-19 [Stimulating House Church Practices During the Covid-19 Pandemic]," *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen) [KURIOS - Journal of Theology and Christian Education]* 2019, no. 1 (2020): 127-139, <http://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios%0Ahttps://e-journal.sttpb.ac.id/index.php/kurios/article/view/166>.

²⁵ Harls Evan R. Siahaan, "Aktualisasi Pelayanan Karunia Di Era Digital," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2018): 27.

rasul. Di isi lain, esensi ibadah paling penting yang harus dibangun adalah pengenalan pribadi Tuhan Yesus Kristus sebagai wujud pertumbuhan iman, agar dihasilkan buah iman dari jiwa yang dimenangkan dan iman yang semakin dewasa.²⁶ Apapun cara dan sarana yang kita pakai dalam ibadah, muaranya adalah hubungan pribadi kita dengan Tuhan.

Melihat kenyataan yang ada, Murni H.S yang mengutip Afolaranmi (2020:23) mengatakan bahwa tidak seorangpun yang dapat memprediksi kapan pandemi akan benar-benar berakhir maka kita perlu mengubah mainset berfikir kita, untuk tidak menganggap ibadah daring hanyalah solusi sementara. Bahkan, sekalipun pandemic sudah berakhir, gereja tetap perlu mempertimbangkan dan melakukan pelayanan digital dengan memanfaatkan media digital, seperti zoom untuk daring (*online*), youtube, atau media lainnya, selain pelayanan konvensional seperti ibadah luring (*offline/ tatap muka*). Semua pihak yang terlibat dalam pelayanan gereja; gembala, pendeta, pemimpin pujian, majelis gereja, diaken dan apapun sebutannya, sudah seharusnya meningkatkan pengetahuan dan kemampuannya dalam memanfaatkan teknologi digital.²⁷

Teologi Ibadah

Ibadah luring (*onsite/tatap muka*) sudah dilakukan sejak lama, bahkan sejak gereja mula-mula, lebih jauh lagi bahkan sejak bapa-bapa leluhur, sehingga tidak perlu lagi dibahas landasan teologinya. Karena itu pembahasan teologi ibadah akan difokuskan pada ibadah daring (*online*) yang memang masih merupakan cara ibadah yang baru.

Alkitab menuliskan tentang adanya dua macam ibadah dalam PL, yaitu ibadah secara pribadi (ibadah personal) dan ibadah dalam jemaat (ibadah komunal). Pada masa Bapa-bapa leluhur, Ibadah yang dilakukan masih bersifat pribadi (ibadah personal), yaitu dengan mendirikan mezbah keluarga. Allah hadir dan bertemu dengan bapa-bapa leluhur yang merespon pertemuan tersebut dalam bentuk ibadah. Sedangkan ibadah dalam jemaat dimulai oleh Musa dengan ibadah secara kolektif. Sejak itulah Allah mulai membentuk sistem peribadatan Israel.²⁸ Jika pada masa Bapa-bapa leluhur Israel (Abraham, Ishak dan Yakub), mereka percaya bahwa Tuhan dapat disembah di mana pun Tuhan mau menyatakan diriNya, berbeda dengan masa selanjutnya, di mana ibadah dalam jemaat (ibadah komunal) dilaksanakan dalam tempat tertentu, yaitu kemah pertemuan dan selanjutnya di bait suci.

Bagi masyarakat Yahudi, ibadah komunal di bait suci adalah realitas rohani yang tidak bisa dipisahkan dari masyarakat Yahudi. Karena itu ketika bait suci dihancurkan dan orang-orang Yahudi dibuang ke Babel sehingga tidak dapat datang ke bait suci, maka kebutuhan mereka untuk beribadah dipenuhi oleh ibadah sinagoge yang ritualnya terdiri dari, pertama: *Shema'*, kedua: *doa-doa*, ketiga: *pembacaan Kitab Suci*,

²⁶ Jossapat Hendra Prijanto, "Gereja New Normal Dimasa Pandemik Sebagai Sarana Beribadah Dalam Kajian Pengajaran IPS," *Jurnal Kurios* 1, no. 1 (2021): 20, <https://ojs.uph.edu/index.php/KAIROS/article/view/3160>.

²⁷ Sitanggang, "Beradaptasi Dengan Pandemi: Menelisik Arah Pelayanan Gereja Ke Depan," 12.

²⁸ Ferdinan Samuel manafe, *Ibadah Yang Berkenan (Teologi Ibadah)*, ed. Melki Boseke, 3rd ed. (Batu: Literatur YPPII, 2016), 19–20.

dan ke empat: *penjelasan*.²⁹ Bagi masyarakat Yahudi, sinagoge adalah sebuah cara ibadah alternatif karena ketiadaan bait suci.

Latar belakang berdirinya sinagoge adalah kejatuhan Yerusalem dan hancurnya bait suci Salomo. Kata Yunani untuk sinagoge adalah *synagogue* yang artinya adalah suatu tempat untuk berkumpul (Luk 7:5). Pada awalnya sinagoge didirikan sebagai institusi pengajaran tetapi dalam perkembangannya selanjutnya menjadi tempat ibadah orang Yahudi.³⁰ Ketika bait suci kedua berhasil dibangun, maka ritual dan tata cara ibadah bait suci kembali dilakukan, yang terdiri dari ibadah-ibadah harian, sabat, hari raya-hari raya tahunan dan puasa, serta pujian-pujian. Hal ini memperlihatkan betapa pentingnya ibadah bagi masyarakat Yahudi.³¹ Dari pemaparan ini, peneliti melihat bahwa ibadah dalam Pl sangat terikat pada tempat (Bait suci) dan aturan ritual ibadah yang sangat kaku.

Pada masa Perjanjian Baru, jemaat Kristen mula-mula tidak serta-merta meninggalkan kebiasaan beribadah di bait suci. Mereka masih beribadah di bait suci, dan kemungkinan juga beribadah di sinagoge. Ketika pada akhirnya yudaisme dan gereja berpisah, bisa jadi ibadah Kristen meniru tata-cara ibadah di sinagoge.³² Lambat-laun terjadi proses dimana gereja-gereja Kristen menyusun tata-cara ibadahnya sendiri. Dengan semakin banyaknya denominasi gereja saat ini maka tata-cara ibadahpun mengalami penyesuaian dengan denominasi masing-masing.

Suriawan S. dan Aji S. dalam artikelnya menjelaskan, bahwa pada masa pemerintahan Herodes Agung, kehadiran Allah secara langsung ditengah-tengah kehidupan umatnya (Kej 3:15) digenapi melalui Yesus Kristus, Sang Firman Allah yang hidup. Rasul Yohanes menjelaskan tentang kehadiran Allah ke dunia, dimana firman telah menjadi manusia, dalam Yoh 1:14. Dalam masa pelayanannya, Kristus yang dijanjikan dan telah datang itu mengatakan kepada orang Israel bahwa Ia akan membangun kembali kembali bait Allah yang di rombak dalam waktu tiga hari. Penyaliban dan kematian Yesus serta kebangkitannya pada hari ketiga menjadi bukti kebenaran apa yang difirmankanNya dalam Yoh 2:19.³³ Selanjutnya Suriawan S dan Aji S. mengutip Arifianto & Sumiwi (2020) bahwa naiknya Yesus Kristus ke surga dan turunnya Roh Kudus dalam peristiwa pentakosta menunjukkan bahwa Kehadiran Allah tidak lagi dibatasi hanya di kemah suci dan bait Allah tetapi sekarang Dia hadir dalam hidup setiap manusia yang menerima anugerahNya, lahir baru, melalui imannya kepada Tuhan Yesus.³⁴

Dalam injil Yohanes pasal 4 dikisahkan pertemuan Yesus dengan seorang perempuan Samaria di sumur Yakub. Dalam perbincangan dengan wanita tersebut yang mempertanyakan apakah Gerizim atau Yerusalem yang sah sebagai tempat menyembah Allah, Yesus mengatakan bahwa akan tiba saatnya wanita itu akan me-

²⁹ *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 1* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2011), 409.

³⁰ Samuel manafe, *Ibadah Yang Berkenan (Teologi Ibadah)*, 28.

³¹ *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 1*, 409.

³² *Ibid.*

³³ Suriawan Surna and Aji Suseno, "Pandangan Teologis Live Streaming Atau Zoom Sebagai Sarana Ibadah Bersama Di Masa Pandemi Covid 19," *Jurnal Teologi Praktika* 1, no. 2 (2020): 143.

³⁴ *Ibid.*

nyembah Bapa bukan diatas gunung atau di Yerusalem (Yoh 4:21). Selanjutnya Yesus mengatakan bahwa saatnya akan datang dan sudah datang sekarang, bahwa para penyembah yang benar akan menyembah Bapa dalam roh dan kebenaran (Yoh 4:23). Lucyana H. menjelaskan bahwa ketika menjawab wanita tersebut, Yesus menyebut adanya masa yang akan datang, dimana tidak lagi dipersoalkan dimana seharusnya Allah disembah. Pada waktu itu orang yahudi, Samaria dan bangsa-bangsa lain akan menyembah Allah dimanapun, di segala tempat. Orang-orang yang rindu untuk bertemu dan menyembah Allah tidak perlu mendatangi tempat-tempat tertentu karena Allah hadir dimanapun.

Selanjutnya, kepada wanita di sumur Yakub tersebut, Yesus berkata, “Allah itu Roh dan barang siapa yang menyembah Dia, harus menyembah-Nya dalam roh dan kebenaran” (Yoh. 4:24). Tuhan Yesus mengatakan bahwa Allah itu Roh, sehingga obyek ibadah manusia adalah Allah yang adalah *Roh*. Oleh karena itu ibadah atau penyembahan yang benar adalah ibadah dengan *roh*, yaitu *roh* yang ada dalam diri manusia yang beriman kepada *Roh* Allah. Dalam Yoh 4: 24 juga dikatakan bahwa ibadah atau menyembah Allah bukan hanya dengan *roh* tetapi juga *kebenaran*. Bahasa Yunani *kebenaran* adalah *aletheia* yang arti negatifnya adalah *tidak munafik* atau *tidak jelek*. Sedangkan pengertian positifnya adalah jujur, tulus, lurus, sungguh-sungguh, dan lain sebagainya. Jadi dalam kaitannya dengan ibadah, kebenaran adalah menyembah Allah dengan motivasi benar, yaitu menyembah dengan jujur, tulus dan sungguh-sungguh.³⁵ Dengan demikian dari Yoh 4:21,23 dan 24, dapat diinterpretasikan bahwa ibadah atau penyembahan dari (roh) manusia kepada Allah (yang adalah Roh) dapat dilakukan dimana saja, tidak tergantung cara, tempat atau lokasi tertentu, karena yang terpenting adalah motivasi yang benar, yaitu tulus, jujur dan sungguh-sungguh untuk memuliakan Tuhan. Dengan demikian menjadi jelas bahwa ibadah daring, yang tidak terikat pada cara dan tempat tertentu, secara teologis tidak bertentangan dengan Alkitab.

KESIMPULAN

Kemunculan pandemi Covid-19 menjadi pengalaman yang tidak terduga bagi gereja-gereja, khususnya bagi gereja di Indonesia. Mengacu dari kenyataan bahwa kehidupan digitalisasi sudah dimulai jauh sebelum terjadinya pandemi Covid-19 dan mengetahui manfaat pertemuan ibadah yang dilakukan secara daring, maka dapat dikatakan bahwa meskipun pandemi sudah berakhir nanti, gereja seyogyanya tetap melaksanakan kegiatan dengan mengkombinasikan antara pelayanan daring dan luring. Masing-masing cara ini bukan saling meniadakan melainkan justru saling melengkapi, mengingat bahwa pertumbuhan rohani jemaat memerlukan interaksi personal maupun komunal. Dari uraian yang disampaikan peneliti, gabungan kegiatan ibadah daring dan luring (*blended worship*), kedepannya sangat diperlukan. Penelitian yang dituangkan dalam artikel ini bersifat usulan dan teori yang tentu akan mendapat tanggapan yang berbeda-beda dari berbagai gereja dengan segala kelebihan dan

³⁵ Lucyana Henny, “Konsep Ibadah Yang Benar Dalam Alkitab,” *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 4, no. 1 (2020): 85.

kekurangannya masing-masing. Oleh sebab itu, diharapkan penelitian ini akan dilanjutkan oleh peneliti lainnya, khususnya bagaimana merekonstruksi teknologi digital untuk pelayanan gereja-gereja di daerah-daerah yang masih gagap teknologi.

REFERENSI

- Aziz, M. Zaiful. *Bencana Informasi Di Masa Pandemi, in Dinamika Komunikasi Di Masa Pandemi Covid-19*. Edited by Fajar Junaedi. Yogyakarta: Buku Litera, 2020.
- Eko Setiawan, David. *Gereja Di Tengah Pandemi Covid-19*. Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia, 2021.
- Henny, Lucyana. "Konsep Ibadah Yang Benar Dalam Alkitab." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 4, no. 1 (2020): 73–88.
- J. Moleong, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. 36th ed. Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2017.
- L. Bock, Darrel, and Jonathan J. Amstrong. *Virtual Reality Church- Perangkap Dan Peluang*. Jakarta: Literatur Perkantas, 2021.
- Langfan, Onisimus. "Ibadah Online Di Masa Pandemi Covid-19: Implementasi Ibrani 12:28." *Stella: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2021): 16. <http://sttse.ac.id/e-journal/index.php/stella>.
- Prijanto, Jossapat Hendra. "Gereja New Normal Dimasa Pandemi Sebagai Sarana Beribadah Dalam Kajian Pengajaran IPS." *Jurnal Kurios* 1, no. 1 (2021): 14–24. <https://ojs.uph.edu/index.php/KAIROS/article/view/3160>.
- Priyo Suharjo, Riyanto. "Menyikapi Tatanan Sosial Bermasyarakat Di Tengah Pandemi Covid-19." In *Covid 19 & Disrupsi Tatanan Sosial Budaya, Ekonomi, Politik Dan Multi*, edited by Syafarudin et al, vii + 481. Bandar Lampung: Pusaka Media, 2020.
- Purnama, Desca Thea, Viza Juliansyah, and Chainar. "Covid-19 Pandemic , Social Changes and Its Consequences in Society." *jurnal ilmu sosial dan Humaniora* 25, no. 1 (2020): 1–13.
- Ruck, Anne. *Sejarah Gereja Asia*. 14th ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Samuel manafe, Ferdinan. *Ibadah Yang Berkenan (Teologi Ibadah)*. Edited by Melki Boseke. 3rd ed. Batu: Literatur YPPII, 2016.
- Siahaan, Harls Evan R. "Aktualisasi Pelayanan Karunia Di Era Digital." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2018): 23.
- Sitanggang, Murni Hermawaty. "Beradaptasi Dengan Pandemi: Menelisik Arah Pelayanan Gereja Ke Depan." *Diegesis : Jurnal Teologi* 6, no. 1 (2021): 1–19.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. 23rd ed. Bandung: ALFABETA, 2016.
- Sunarto, Sunarto. "Ibadah Online Dalam Perspektif Alkitab Dan Relevansinya Pada Masa Serta Pasca Pandemi Covid-19." *TE DEUM (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 10, no. 2 (2021): 181–203.
- Surna, Suriawan, and Aji Suseno. "Pandangan Teologis Live Streaming Atau Zoom Sebagai Sarana Ibadah Bersama Di Masa Pandemi Covid 19." *Jurnal Teologi Praktika* 1, no. 2 (2020): 137–152.
- Susilowati, Ellya. "Perubahan Sosial Pada Anak Pasca Covid-19." In *Perubahan Sosial Ekonomi Di Masa Pandemi Covid-19*, edited by Adi et al Fahrudin, 138. 1st ed. Bandung: PT. Revika Aditama, 2020.
- Swarnawati, Aminah, and Agus Hermanto. *Menelaah Pandemi Covid-19 Di Indonesia Dalam Perspektif Komunikasi Krisis, in Dinamika Komunikasi Di Masa Pandemi Covid-19*. Edited by Fajar Junaedi. Yogyakarta: Buku Litera, 2020.

- Wau, Hasanewa. *Gereja Pasca Covid-19*. Yogyakarta: PMBR ANDI, 2020.
- Widjaja, F. I., Dkk. "Menstimulasi Praktik Gereja Rumah Di Tengah Pandemi Covid-19 [Stimulating House Church Practices During the Covid-19 Pandemic]." *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen) [KURIOS - Journal of Theology and Christian Education]* 2019, no. 1 (2020): 127–139.
<http://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios><https://e-journal.sttpb.ac.id/index.php/kurios/article/view/166>.
- Zakaria, Fareed. *Sepuluh Pelajaran Untuk Dunia Pasca Pandemi: Pegangan Menghadapi Perubahan Dunia Akibat Covid-19*. Edited by Nunung Wiyati. Jakarta: PT. Pustaka Alvabet, 2021.
- Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 1*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2011.